



Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Melalui Konseling Teman Sebaya

Widyaning Hapsari ✉, Eko Harianto, Farah Khoiru Nisa

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH.A.Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah 54111, Indonesia

widyaninghapsari@umpwr.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v9i4.6345> |

Abstrak

Kekerasan di lingkungan sekolah menjadi tantangan serius yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan psikologis siswa. Berdasarkan data nasional dan temuan lapangan, siswa SMP menghadapi risiko cukup tinggi terhadap tindakan kekerasan seperti perundungan, kekerasan fisik, dan kekerasan verbal. Untuk merespon kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan edukasi dan pelatihan konseling teman sebaya sebagai upaya preventif dan solutif. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan psikoedukatif interaktif yang melibatkan ceramah, role play, dan simulasi, dengan sasaran utama siswa kelas 7, 8, dan 9. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu memahami bentuk-bentuk kekerasan, menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan empati, serta mulai berperan aktif sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Pelatihan ini juga membangun kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya peran mereka dalam menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif. Dengan demikian, konseling teman sebaya terbukti menjadi strategi efektif yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan sekolah untuk menekan angka kekerasan dan membangun budaya saling peduli di kalangan siswa.

Kata Kunci: Edukasi, Pencegahan bullying, Konseling, Teman sebaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

1. Pendahuluan

SMP Muhammadiyah Purworejo merupakan salah satu SMP swasta dengan jumlah siswa 264 siswa yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9 ([Data Pokok Pendidikan \(DAPODIK\), 2025](#)). Hal tersebut tentu memiliki dampak adanya gesekan antar siswa dan tindakan kekerasan di sekolah yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), ditemukan bahwa masih terdapat perilaku kekerasan di antara siswa, baik dalam bentuk ejekan verbal, perundungan di media sosial, maupun tindakan fisik ringan. Bentuk kekerasan tersebut sering kali muncul akibat perbedaan karakter, kelompok pertemanan, serta rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara sehat. Guru BK menyebutkan bahwa sebagian siswa memilih diam atau enggan melapor ketika menjadi korban atau saksi kekerasan karena khawatir dianggap pengadu dan takut dikucilkan oleh teman sebayanya. Situasi ini menandakan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya keamanan dan dukungan sosial di sekolah masih rendah.

Fenomena tersebut mencerminkan kondisi kekerasan di sekolah secara nasional. Berdasarkan hasil survei Asesmen Nasional (AN) tahun 2022, sebanyak 34,51 persen peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9 persen peserta didik berpotensi mengalami hukuman fisik, dan 36,31 persen berpotensi menghadapi perundungan. Selain itu, dari data aduan yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada perlindungan khusus anak tahun 2022 menyebutkan kategori tertinggi anak korban kejahatan seksual adalah anak korban kekerasan fisik dan atau psikis, serta anak korban pornografi dan kejahatan siber sebanyak 2.133 kasus ([Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023](#)). Kekerasan di sekolah tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Lingkungan yang tidak aman dapat menurunkan konsentrasi, motivasi belajar, serta menimbulkan gangguan psikologis pada siswa ([Nasir, 2018](#)). Angka tersebut menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah sudah menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari bagi banyak siswa, yang tentunya menciptakan atmosfer yang tidak mendukung bagi proses belajar. Lingkungan yang penuh dengan kekerasan dapat mengganggu konsentrasi siswa, mengurangi motivasi belajar, dan bahkan memicu masalah kesehatan mental yang lebih serius. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang efektif dalam mengatasi masalah ini agar siswa dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan kondusif.

SMP Muhammadiyah Purworejo sebenarnya telah melakukan beberapa langkah pencegahan, antara lain melalui layanan konseling individual, pembinaan karakter dalam kegiatan keagamaan, serta penguatan tata tertib sekolah. Namun, berdasarkan evaluasi guru BK, pendekatan yang dilakukan masih bersifat *top-down* dan belum melibatkan siswa secara aktif. Sebagian besar kasus kekerasan justru terjadi di luar pengawasan guru, seperti di area istirahat, halaman sekolah, atau grup media sosial siswa. Hal ini menandakan adanya kesenjangan (*gap*) antara kebijakan dan pelaksanaan di lapangan, khususnya dalam hal pemberdayaan siswa untuk menjadi bagian dari sistem pencegahan kekerasan di sekolah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Untuk mendiseminasikan peraturan tersebut, Kemendikbudristek melalui Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat (BKHM) bekerja sama dengan Badan Koordinasi Kehumasan (Bakohumas) Kementerian/Lembaga (K/L) menyelenggarakan Forum Tematik Bakohumas yang bertema “Pendidikan Berkualitas tanpa Kekerasan melalui Permendikbudristek” ([Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023](#)). Upaya lain yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya menjaga keamanan dan ketertiban di sekolah. Selain itu, perlu diadakan kegiatan sosialisasi dan pembinaan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari kekerasan di sekolah. Dengan demikian, diharapkan semua pihak dapat bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan bebas dari kekerasan ([Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023](#)).

Sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas terkait penanganan kasus kekerasan. Kebijakan ini meliputi prosedur pelaporan, penanganan kasus, dan sanksi bagi pelaku kekerasan. Dengan adanya kebijakan yang tegas dan transparan, diharapkan dapat memberikan efek jera bagi pelaku kekerasan dan mencegah kasus serupa di masa mendatang ([Meidiana, 2023](#)). Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait sangat diperlukan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Dengan komunikasi yang baik, diharapkan lebih mudah mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kekerasan di sekolah. Dengan demikian, semua pihak dapat bersinergi menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal (Irwan *et al.*, 2023).

Konseling teman sebaya telah diakui sebagai salah satu metode yang efektif dalam mengurangi kekerasan di sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman, sehingga menciptakan rasa empati dan solidaritas di antara mereka. Penelitian oleh (Topping, 2022) menunjukkan bahwa konseling teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku agresif. Dengan menciptakan ruang di mana siswa merasa aman untuk berbicara tentang masalah yang dihadapi, konseling teman sebaya dapat membantu mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Hal ini penting karena siswa sering kali merasa lebih nyaman berbicara dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa, yang mungkin mereka anggap tidak memahami situasi yang dihadapi. Konseling teman sebaya sebagai metode yang fokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan komunikasi yang sehat, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Observasi awal yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Purworejo diketahui bahwa konseling teman sebaya tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung di sekolah. Dengan mengedepankan nilai-nilai empati, kepercayaan, dan saling menghargai, konseling teman sebaya dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat antara siswa, yang berpotensi mengurangi insiden kekerasan. Dalam pelaksanaannya, metode ini melibatkan siswa dalam proses konseling, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari solusi dan bukan hanya sebagai penonton.

Pentingnya pemberdayaan siswa dalam menangani kekerasan di sekolah tidak bisa diabaikan. Program yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan dapat meningkatkan keberlanjutan upaya pencegahan kekerasan. Dengan melibatkan siswa dalam proses konseling, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai positif di kalangan siswa (Wardani & Trisnani, 2015). Ketika siswa merasa memiliki peran aktif dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di sekolah, siswa cenderung berperilaku positif dan mendukung teman-teman mereka yang mungkin mengalami masalah. Konseling teman sebaya juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi masalah yang lebih besar, seperti bullying dan kekerasan berbasis gender. Orpinas *et al.*, (2003) mencatat bahwa *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling umum di sekolah, dan dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental korban. Dengan melibatkan siswa dalam konseling, siswa dapat belajar untuk mengenali dan melawan perilaku *bullying*, serta mendukung temannya yang mungkin menjadi korban. Hal ini tidak hanya membantu korban, tetapi juga mengajarkan pelaku tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan pentingnya empati.

Program konseling yang efektif juga harus mempertimbangkan keberagaman di antara siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan tantangan yang berbeda, dan program konseling harus mampu menjangkau semua siswa tanpa terkecuali. Ini termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda, dan siswa yang mungkin mengalami diskriminasi. Dengan menciptakan program yang inklusif, sekolah dapat memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didengarkan.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemui di lapangan, solusi yang ditawarkan kepada SMP Muhammadiyah Purworejo adalah psikoedukasi mengenai isu kekerasan (*bullying*) terhadap siswa, cara pencegahan dan penanganannya. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi pencegahan dan penanganan kekerasan siswa di SMP Muhammadiyah Purworejo melalui konseling teman sebaya. Melalui psikoedukasi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta mengurangi kekerasan di kalangan siswa.

2. Metode

Metode pelaksanaan dalam penerapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan siswa di SMP Muhammadiyah Purworejo pada hari Senin, 24 Februari 2025. Adapun siswa yang mengikuti kegiatan ini terdiri 20 siswa berasal dari kelas 7, 8, dan 9. Kegiatan tersebut mengacu kegiatan serupa oleh (Hidayati *et al.*, 2017), sebagai berikut:

2.1. Ceramah

Kegiatan ceramah berfokus pada penyampaian materi, baik secara lisan maupun tulisan, kepada siswa terkait konseling teman sebaya. Selain itu, terdapat sesi diskusi dan tanya jawab untuk mendalami materi yang telah disampaikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah menciptakan pemahaman yang sama antara pemateri dan peserta tentang konsep dan penerapan konseling sebaya.

2.2. Role Play

Role play dirancang dalam bentuk permainan dengan skenario tertentu yang memberikan peserta kesempatan untuk memainkan peran. Peserta diminta menghayati, mencoba, dan merasakan menjadi pihak tertentu dalam proses konseling sebaya. Dalam kegiatan ini, siswa berperan sebagai konselor atau konseli untuk memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman mendalam tentang praktik konseling sebaya.

2.3. Simulasi

Simulasi mirip dengan *role play*, tetapi peserta memainkan perannya sendiri dalam situasi nyata yang mungkin mereka hadapi di masa depan. Dalam simulasi ini, peserta diminta untuk melakukan sesuatu yang benar-benar akan siswa alami atau lakukan, sementara peserta lain memainkan peran sebagai individu yang terlibat dalam situasi tersebut. Hal ini memberikan pengalaman realistik kepada peserta mengenai proses konseling sebaya yang akan peserta jalani.

3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan sasaran utama siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Kegiatan ini berfokus pada edukasi dan pelatihan konseling teman sebaya sebagai strategi untuk mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan psikoedukatif yang interaktif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif sebagai pelaku perubahan.

Pelatihan yang dilakukan melibatkan tiga pendekatan utama, yakni ceramah, *role play*, dan simulasi. Pada sesi ceramah, siswa diperkenalkan dengan konsep dasar kekerasan dalam konteks sekolah, bentuk-bentuk kekerasan seperti fisik, verbal, sosial, dan seksual, serta bagaimana kekerasan berdampak terhadap psikologis korban. Selain itu, diperkenalkan juga konsep konseling teman sebaya, fungsi serta peran strategis yang dapat diemban oleh siswa sebagai agen perubahan dalam komunitas sekolah. Sesi ini juga menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran bahwa penanganan kekerasan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau pihak sekolah, melainkan juga memerlukan partisipasi aktif dari siswa itu sendiri. Paparan materi tentang remaja yang sehat secara mental oleh pemateri dapat disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Penyampaian Materi Remaja yang Sehat Mental

Sesi *role play* memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk memainkan peran sebagai konselor dan konseli dalam konteks kasus nyata. Melalui simulasi peran ini, peserta dapat mengasah keterampilan komunikasi, mendengarkan aktif, menunjukkan empati, serta merespons situasi konflik dengan cara yang konstruktif. *Role play* juga menjadi ajang evaluasi awal terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi dinamika sosial yang kerap memicu kekerasan. Respons siswa dalam kegiatan ini sangat positif; peserta mampu mengidentifikasi konflik yang disimulasikan dan secara reflektif menyusun respons yang mencerminkan pemahaman serta sensitivitas terhadap permasalahan yang diangkat. Paparan materi tentang konselor sebaya ditunjukkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Penyampaian Materi Tentang Konselor Sebaya

Selanjutnya, simulasi dilakukan dengan menempatkan peserta pada situasi yang menyerupai kondisi nyata yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah (**Gambar 3**). Berbeda dengan *role play* yang berbasis skenario, simulasi mengharuskan siswa bersikap dan bertindak sebagaimana mestinya dalam kejadian riil, seperti mendampingi teman yang mengalami perundungan atau melaporkan kasus kekerasan kepada guru. Hasil observasi dari sesi simulasi menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali pola-pola kekerasan serta meningkatnya keberanian untuk bersikap proaktif dalam menyelesaikan masalah.



Gambar 3. Simulasi Menjadi Konselor Sebaya

Simulasi konseling sebaya memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung pengalaman kemandirian dan pengendalian diri, yang sangat penting bagi remaja. Secara khusus, konseling sebaya tidak berorientasi pada evaluasi isi, melainkan lebih menekankan pada proses berpikir, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan ([Carr, 1981](#)). Dengan pendekatan ini, konseling sebaya berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan remaja akan pengalaman bermakna, terutama dalam hal perhatian dan dukungan. Konseling teman sebaya menekankan pentingnya keterampilan komunikasi untuk mendukung proses eksplorasi diri dan pengambilan keputusan. Konselor sebaya bukanlah seorang profesional atau terapis, melainkan siswa atau remaja yang memberikan bantuan kepada teman sebayanya dengan panduan dari konselor ahli. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, keberadaan dan peran konselor ahli tetap menjadi bagian yang penting ([Zamroni & Masturi, 2017](#)). Kajian serupa dilakukan oleh ([Retong, 2019](#)) menunjukkan temuan bahwa melalui konseling *peer group* dapat mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Maumere. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini tercermin dalam perubahan rata-rata penurunan sikap *bullying* sangat signifikan dari pra siklus sebesar 81,5% termasuk kategori sangat tidak baik, menjadi 55% pada akhir siklus 1 dengan kriteria cukup baik, dan rata-ratanya menjadi 29,5% kategori baik akhir siklus 2. Hasil senada diungkapkan oleh ([Suryawati, 2016](#)) yang menunjukkan bahwa sebelum memberikan intervensi konselor sebaya diberikan pelatihan keterampilan KTS. Setelah intervensi, siswa yang memiliki empati rendah mendapatkan peningkatan skor dan perubahan perilaku yang positif. Hasil temuan penelitian menunjukkan konseling teman sebaya efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.

Hal serupa dikemukakan dalam penelitian ([Salmiati et al., 2018](#)) melalui instrumen angket perilaku *bullying* dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan perilaku *bullying* siswa antara sebelum dan sesudah penerapan *peer counselor training* yaitu dari kategori tinggi ke kategori sedang.

Sedangkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji *t-test* menunjukkan adanya pengaruh yang nyata atau positif penerapan *peer counselor training* untuk mencegah perilaku bullying. Dari seluruh rangkaian kegiatan, tampak bahwa metode konseling teman sebaya dapat membangun rasa percaya diri siswa untuk terlibat dalam penanganan kekerasan. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan menghindari konflik mulai menunjukkan inisiatif untuk mendampingi temannya yang sedang mengalami masalah. Kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial antarsiswa dan menciptakan ruang aman bagi mereka untuk saling berbagi pengalaman tanpa rasa takut dihakimi.

Selain aspek kognitif dan afektif, pelatihan ini juga menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab sosial, dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Siswa yang dilatih sebagai konselor sebaya menunjukkan pemahaman bahwa kekerasan bukan hanya sekadar pelanggaran aturan, tetapi juga pelanggaran terhadap martabat kemanusiaan. Sikap ini penting untuk membentuk budaya sekolah yang menolak kekerasan dalam bentuk apapun. Adapun tantangan yang dihadapi selama kegiatan meliputi perbedaan tingkat partisipasi antar siswa, keterbatasan waktu pelatihan, dan kebutuhan akan pendampingan lanjutan untuk menjaga keberlanjutan program. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menindaklanjuti kegiatan ini melalui integrasi program ke dalam kegiatan rutin sekolah, pengawasan dari guru BK, serta pembentukan komunitas konselor sebaya yang memiliki struktur dan fungsi yang jelas. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan suportif. Siswa tidak hanya menjadi objek perlindungan, tetapi juga bagian dari sistem perlindungan itu sendiri. Pendekatan konseling teman sebaya terbukti mampu mendorong perubahan perilaku, membentuk budaya saling menjaga, dan meminimalisasi potensi terjadinya kekerasan di sekolah.

4. Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pencegahan dan penanganan kekerasan melalui konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Purworejo berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil positif. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kekerasan serta keterampilan konseling melalui ceramah, *role play*, dan simulasi. Peserta menunjukkan peningkatan empati, kesadaran, dan kemampuan komunikasi. Kegiatan ini memberdayakan siswa sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Program ini layak diterapkan di sekolah lain dengan dukungan kebijakan agar berkelanjutan.

Acknowledgement

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengucapkan terima kasih kepada SMP Muhammadiyah Purworejo atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan, khususnya kepada kepala sekolah, guru BK, dan para siswa yang telah berpartisipasi aktif, dan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah melalui RisetMu Batch VIII yang telah memfasilitasi terselenggaranya PkM ini.

Daftar Pustaka

- Carr, R. A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counselling: Presentation Made to the National Consultation on Vocational Counselling*. Occupational and Career Analysis and Development Branch, Canada Employment and Immigration Commission.
- Data Pokok Pendidikan (DAPODIK). (2025). SMP Muhammadiyah Purworejo. *Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/DCC53503BC944207A2A1>
- Hidayati, N. O., Lukman, M., Sriati, A., Widiyanti, E., & Agustina, H. S. (2017). Pembentukan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Preventif Perilaku Kekerasan Pada Remaja di SMP negeri 1 Pangandaran. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(2), 125–128. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v6i2.14861>
- Irwan, Nuryani, & Masruddin. (2023). Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131–154. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3556>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, B. K. S. dan H. (2023). Kemendikbudristek Gaungkan Pendidikan Berkualitas tanpa Kekerasan melalui Forum Bakohumas.
- Meidiana, D. (2023, Desember). *Upaya Baru dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah*. <https://umj.ac.id/opini-1/upaya-baru-dalam-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-sekolah/>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Orpinas, P., Horne, A. M., & Staniszewski, D. (2003). School Bullying: Changing the Problem by Changing the School. *School Psychology Review*, 32(3), 431–444. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086210>
- Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. (2023).
- Retong, M. L. (2019). Meminimalkan Perilaku Bullying Melalui Konseling Peer Group Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Maumere. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.32585/advice.v1i2.593>
- Salmiati, Rosmawati, & Lestari, M. (2018). Peer Counselor Training Untuk Mencengah Perilaku Bullying. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(1), 62–69. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.37>
- Suryawati, N. M. R. (2016). Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 202–211. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4247>
- Topping, K. J. (2022). Peer Education and Peer Counselling for Health and Well-Being: A Review of Reviews. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 2–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph19106064>
- Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2015). Konseling Sebaya Sebagai Metode untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4479>
- Zamroni, E., & Masturi. (2017). Pelatihan Peer Counseling Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati. *Jurnal Bagimu Negeri*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v1i1.315>